

MASJID PULO KAMENG AKULTURASI DAN TOLERANSI MASYARAKAT ACEH*

Pulo Kameng Mosque Acculturation and Tolerance in Acehness

MASMEDIA PINEM

MASMEDIA PINEM

Puslitbang Lektur dan
Khazanah Keagamaan. Badan Litbang
dan Diklat Kementerian Agama
Jl. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp.
021- 3920713 Fax. 021-3920718
e-mail: masmediapinem@yahoo.com
Naskah diterima: 10 Januari 2013
Naskah direvisi: 22 Januari-3 Maret 2013
Naskah disetujui: 5 Maret 2013

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yang berusaha mengungkap Masjid kuno Pulo Kameng sebagai salah satu artefak penting peninggalan Islam di Aceh Selatan. Metode yang di-pakai adalah kuantitatif dengan model pendekatan historis-arkeologis. Pendekatan ini diperlukan untuk mendeskripsi-kan sejarah dan struktur fisik bangunan masjid kuno Pulo Kemeng yang kaya dengan nilai filosofis. Hasil penelitian ini dihasilkan yaitu: Pertama, Masjid Pulo Kameng didirikan pertama kali pada masa kerajaan Teuku Kejruen Amansyah, pada tanggal 28 Ramadan 1285 H/12 Januari 1869 M. Pembangunan tersebut melibatkan beberapa kampung yaitu Kampung Paya, Kampung Purut, Kampung Kluet, Kampung Krueng Batu, Kampung Ruwak, dan Kampung Tinggi. Kedua, Arsitektur masjid mendapatkan pengaruh kebudayaan Cina dalam bentuk kubah berbentuk pagoda, Hindu-Budha dengan ciri atap tumpang, dan berakulturasi dengan tipe bangunan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa secara filosofis masyarakat Aceh pada masa lalu toleran dan akomodatif dengan perbedaan etnis dan budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Akulturasi, Masjid Pulau Kameng, Aceh Selatan.

ABSTRACT

This is an historical study which discusses an ancient mosque Pulo Kameng as one of the important artifacts of Islamic heritages in South Aceh. It applies qualitative method with historical-archeological approach. The approach is necessary to describe history and physical architecture of the mosque Pulo Kameng which is rich of philosophical values. The results are: firstly, Pulo Kameng Mosque was established in the period of Teuku Kejruen Amansyah, on the 28th of Ramadan 1285 H/12 January 1869 M. The process of the establishment involved several villages, they are Kampung Paya, Kampung Purut, Kampung Kluet, Kampung Batu Krueng, Kampong Ruwak, and Kampung Tinggi. Secondly, the architecture of the mosque can be regarded as the picture of how the Acehnese tolerated and accommodated various ethnic and cultural differences due to the fact that the kubah (the top of the mosque) and the roof are characterized by various cultures: Chinese, Hinduism, Buddhism and the local ones.

Keywords: History, Acculturation, Pulau Kameng Mosque, South Aceh.

*Tulisan ini pernah dipresentasikan pada acara “Seminar Rumah Ibadah Kuno” Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, di Hotel Bumi Wiyata Depok, 16-18 November 2011.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Aceh adalah provinsi yang terletak paling Barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang kaya dengan tinggalan sejarah Islam. Bahkan Islam masuk ke Nusantara adalah bermula dari wilayah ini. Pada tahun 1297 M, pelaut berkebangsaan Italia, Marcopolo telah mengunjungi Aceh. Begitu juga pada tahun 1345 M, pelaut Maroco, bernama Ibnu Batutah singgah di Aceh. Ketika mereka sampai di Aceh, mereka melihat bahwa penduduk Aceh telah memeluk agama Islam dalam lindungan sistem pemerintahan kerajaan yang dikenal dengan nama Samudera Pasai (Muhammad, 2010: 2).

Dalam lintasan sejarah, Aceh merupakan wilayah yang tidak pernah sepi dari konflik ber-senjata, baik perang melawan penjajah asing maupun perang saudara. Riak-riak konflik itu masih bisa terlihat sampai saat ini. Akar masalahnya hanya satu, yaitu ketidakadilan yang rasa kan oleh masyarakat Aceh. Pemberian daerah istimewa misalnya, tidak pernah memberikan hasil-hasil perubahan yang berarti bagi masyarakat Aceh. Padahal sumbangsih masyarakat Aceh terhadap terhadap bangsa Indonesia sangat besar. Sebagai contoh, kerelaan masyarakat Aceh menyumbangkan jerih payahnya untuk pembelian pesawat Soelawah yang menjadi cikal bakal penerbangan di Indonesia.

Dari segi agama, masyarakat Aceh sangat kental dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Mayoritas masyarakatnya adalah Muslim yang memegang teguh ajaran agama, sehingga masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai identitas budaya dan kepribadian. Masyarakat Aceh menjadi sangat tersinggung jika ada orang menghina agama Islam di hadapannya. Islam menjadi bagian sanubari yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan dan pemerintahan. Keteguhan dalam menjalankan syariat Islam, pernah membawa masyarakat Aceh pada zaman keemasan. Aceh dahulu dikenal sebagai kerajaan Islam yang makmur dan memiliki hubungan perniagaan dan diplomatik yang luas

dengan dunia luar/internasional. Bahkan, Aceh pernah muncul sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar dan terkuat di dunia. Begitu juga dalam penyebaran agama Islam, Aceh pernah menjadi pusat penyebaran ke beberapa negara di Asia Tenggara, seperti : Thailand, Filipina dan Malaysia (Muhammad, 2010: 5).

Sampai saat ini bukti-bukti kebesaran Aceh dimasa lalu masih bisa dinikmati dari peninggalan sejarah dan kebudayaan. Aceh sangat kaya dengan artefak-artefak budaya yang mengundang hasrat dan minat peneliti dan akademisi, baik luar maupun dalam negeri. Salah satu peninggalan yang menarik di Aceh dari aspek keagamaan Islam adalah manuskrip-manuskrip yang berlimpah ruah jumlahnnya. Begitu juga tinggalan sejarah masa lalu baik dalam kategori *dead monument* maupun *living monument*, masih membutuhkan uluran tangan para akademisi dan peneliti untuk mengungkap arti dan maknanya secara baik.

Kabupaten di Aceh yang kaya akan peninggalan masa lalunya adalah Aceh Selatan. Wilayah ini merupakan kabupaten dengan peninggalan masjid-masjid kuno yang memiliki nilai-nilai kesejarahan tinggi. Masjid kuno di Aceh Selatan menyimpan nilai-nilai kesejarahan sangat berharga yang bisa diungkap pemaknaannya dengan konteks zamannya dan konteks kekinian. Masjid-masjid yang tergolong kuno yang ada di Aceh Selatan misalnya, Masjid Induk Sawang, Masjid Labuhan Tarok, Masjid Tuo al-Khairiyah, Masjid Pulo Kameng, Masjid Ladang Tuha, Masjid Menggamat, dan masih banyak masjid-masjid lainnya. Kesemuanya itu merupakan peninggalan sejarah dan sekaligus juga saksi sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Aceh Selatan.

Dari sekian banyak masjid yang ada di Aceh Selatan, Masjid Pulo Kameng di Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara memiliki nilai khas dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid lainnya. Letak kekhasan dan keunikan masjid ini adalah kubah yang berbentuk pagoda yang merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Sepintas terlihat pada kubah masjid

ini memberikan nuansa harmoni keagamaan di antara umat beragama di daerah ini.

Kubah Masjid Pulo Kameng memberikan warna bahwa Aceh masa lalu sangat menerima unsur-unsur budaya asing sebagai proses akulturasi. Artinya, pada masa lalu masyarakat Aceh pada dasarnya sangat *welcome* dengan budaya luar dan agama-agama selain Islam. Melalui model bangunan masjid, Masyarakat Aceh telah mengenal pemahaman nilai-nilai multikultural, jauh sebelum bangsa Indonesia mendengungkan pentingnya membangun sikap toleransi beragama. Nilai-nilai semacam ini seharusnya terus dikembangkan untuk masa-masa yang akan datang terlebih dengan konteks keindonesiaan yang multikultural, multibudaya, multietnis, dan multiagama.

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka permasalahan yang perlu diungkap terkait dengan keberadaan Masjid Pulau Kameng adalah:

- 1) Bagaimana sejarah Masjid Pulo Kameng?
- 2) Bagaimana makna filosofis yang terkandung pada arsitektur Masjid Pulo Kameng?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan: 1) Mengungkap sejarah berdiri Masjid Pulo Kameng; 2) Untuk mengetahui makna filosofis arsitektur Masjid Pulo Kameng.

Dengan penelitian ini diharapkan makna dan nilai-nilai torenasi dalam bentuk arsitektur Masjid Pulo Kameng dapat dimengerti dan diinterpretasi oleh masyarakat Aceh untuk membentuk sebuah tradisi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dan multikulturalisme dalam beragama.

Kerangka Teori

Secara kronologis, seperti yang diungkap Martin Frishman, desain masjid berkembang melalui tiga tahapan yang dipandang sebagai fenomena umum di semua wilayah. *Pertama*,

ruang lorong (*hypostyle*), ruang terbuka, diikuti sederetan tiang-tiang yang menopang atap. Tipe semacam ini awalnya muncul di Saudi Arabia sampai abad ke-10 dan 11. *Kedua*, gaya regional dengan memperlihatkan dominasi pengaruh geografis dari budaya setempat. *Ketiga*, desain tumpang-tindih dan tidak bertentangan dengan yang kedua yang disebut dengan gaya *monumental style* yang bercirikan penggunaan elemen-elemen (lengkungan dan kubah) sebagaimana dipahami dari arsitektur barat. Gaya ini berkembang di Iran, Asia tengah, Asia Kecil/Anatolia, dan India (Haris, 2010.a: 282-283).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibedakan tujuh gaya regional bangunan masjid, yaitu: 1) gaya *hypostyle*, atap rata atau kubah, seperti masjid yang ada di Arabia, Spanyol, dan Afrika; 2) *hypostyle hall*, ruang lorong dengan menggunakan bahan lumpur kering seperti terdapat di Sahara Barat dan Afrika; 3) gaya *layout empat iwan*, ruang kubah tong yang ditempatkan sumbu berpotongan (*bi-axial*), seperti yang berkembang di Iran dan Asia Tengah; 4) masjid tiga kubah dengan halaman yang luas seperti yang ada di India; 5) masjid dengan ruang tengah yang luas dengan atap kubah massif (gaya Ottoman) seperti berkembang di Anatolia (Turki); 6) komplek bangunan yang dikelilingi tembok dan di dalamnya ada paviliun dengan taman, seperti di Cina; dan 7) bangunan utama dengan atap piramid (atap tumpang), seperti berkembang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Namun, James Dickie mengelompokkan masjid berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) masjid jamik (*congregational mosque*); 2) khanaqah (*monastic mosque*); 3) masjid-madrasah (*collegiate mosque*); 4) masjid monument (*memorial mosque*); dan 5) masyhad (*shrine mosque*) (Haris, 2010.b: 283).

Selain teori-teori di atas, kajian tentang masjid-masjid di Jawa, dilakukan oleh N. J. Krom pada tahun 1920. Menurutnya, menara masjid di Jawa khususnya menara Masjid Kudus telah ada sejak abad ke-16 M. Gaya menara masjid ini di gambarkan sebagai peralihan dari gaya bangunan rumah ibadah agama Hindu Majapahit yang

berbentuk Candi.

Teori lain dikemukakan oleh J. E. Jasper tahun 1922 yang mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Jasper mengatakan bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu Majapahit. Begitu juga pada tahun 1934, Steinman melakukan kajian terhadap ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat, sebagai kajian perbandingan dengan ornamen yang ada di candi-candi.

Lebih spesifik penelitian tentang menara dan masjid kuno di Indonesia dilakukan oleh G. F. Pijper pada tahun 1947 yang menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara aslinya, melainkan bangunan dari zaman Hindu sebelum Islam (Johan, 2009: 138-139).

Dapat dipahami bahwa dari teori-teori yang dikemukakan tersebut, di mana bangunan masjid yang ada sangat dipengaruhi oleh budaya luar dan budaya-budaya yang eksis sebelumnya di daerah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang ada saat ini sangat kental pengaruhnya dengan budaya-budaya lain yang terus berinteraksi dan berakulturasi juga dengan budaya yang datang kemudian.

Penelitian dan kajian tentang masjid-masjid kuno di Aceh dan Aceh Selatan khususnya sampai saat ini masih terhitung sedikit jumlahnya. Dari beberapa penelitian yang berhasil didapatkan dalam mengkaji tentang masjid dan perpustakaan masjid di Nangroe Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

Pertama, Tim Peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan, *Laporan Penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia* (1998). Kumpulan dari hasil penelitian ini di dalamnya ada pembahasan tentang Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Penelitian tersebut berjudul “Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (Sejarah Pendirian, Perkembangan, dan Aktivitasnya)” oleh Moh. Bunyamin Yusuf S. (1998). Dari penelitian ini sama sekali

belum menyentuh perpustakaan Masjid Raya Banda Aceh. Ia baru sebatas deskripsi dan identifikasi terhadap masjid-masjid kuno di Indonesia dengan tujuan untuk membuat satu katalogus atau buku sejarah masjid-masjid kuno sebagai khazanah kebudayaan Indonesia.

Kedua, Abdul Baqir Zein (1999), dengan judul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Buku ini merupakan pendataan terhadap masjid-masjid bersejarah di 23 provinsi di Indonesia, termasuk provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Masjid yang didata di NAD ada tiga, yaitu: Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh; Masjid Teungku Andjong; dan Masjid Jamik Indrapuri Aceh Besar. Dari ketiga masjid ini sama sekali tidak mengungkap sedikitpun tentang perpustakaan masjid tersebut. Buku ini lebih menitikberatkan kepada aspek kesejarahan masjid-masjid tersebut, mulai dari pendirian dan perkembangan dari masa penjajahan Belanda.

Ketiga, Azman Ismail, et al. (2004), *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*. Buku ini mencoba mengikuti pola penulisan sejarah sistematis kronologis, yaitu disusun berdasarkan urutan kejadian dan waktu dari eksistensi Masjid Raya Baiturrahman. Buku hasil dari beberapa kumpulan tulisan ini membahas Masjid Raya Baiturrahman mulai dari sejarah awal berdirinya, manajemen pengelolaan, aneka hiasan serta ornamennya, hingga arah pengembangannya di masa depan. Buku ini juga mencantumkan biografi singkat para imam Masjid Raya Baiturrahman dari waktu ke waktu sampai sekarang. Akan tetapi dari tujuh tulisan yang ada dalam buku ini disayangkan karena tulisan tersebut tidak ada yang memotret pusrpustakaan Masjid Raya Baiturrahman.

Keempat, Jabbar Sabil, ed. (2010), *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*. Buku ini merekam perjalanan sejarah sosial-keagamaan masyarakat Aceh lewat masjid-masjid tua sebagai pusat penyebaran rasa damai dan ketenteraman di tengah masyarakat. Dari segi pendataan buku ini terbilang berhasil mengungkap dan mengumpulkan data masjid kuno di Aceh, tetapi belum

mengungkap secara lebih mendalam sejarah dan makna yang terkandung pada arsitektur dan bangunan masjid.

Penelitian tentang masjid tersebut di atas, belum ada yang meneliti secara spesifik sejarah masjid dilihat dari bangunan dan arsitektur serta pemaknaan dengan konteks kekinian. Sehingga penelitian ini berusaha untuk mengisi ruang kekosongan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan metode historis-arkeologis. Benda arkeologi yang akan diteliti dalam konteks ini yaitu benda kategori *living monument*, artinya artefak berwujud nyata dan sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat, yaitu berupa Masjid Pulo Kameng. Metode historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan masjid kuno bersejarah. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan masjid kuno dan makna yang terkandung di dalamnya.

Data diperoleh melalui penggalian sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh dari pengamatan terhadap objek penelitian yaitu artefak Masjid Pulo Kameng sebagai *living monument*, ditambah dengan wawancara langsung dengan pelaku-pelaku sejarah yaitu tokoh masyarakat yang memahami makna filosofis bentuk arsitektur masjid Pulo Kameng. Sedangkan data sekunder diperoleh dari telaah terhadap buku-buku atau dokumen-dokumen tertulis yang tersimpang di perpustakaan maupun museum, dan lembaga-lembaga kearsipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Aceh Selatan

Wilayah Kabupaten Aceh Selatan terletak pada posisi $2^{\circ}-4^{\circ}$ lintang utara dan $96^{\circ}-98^{\circ}$ bujur timur. Luasnya 8910 kilometer persegi. Batas sisi sebelah barat adalah Kabupaten Aceh Barat, sedangkan sebelah timur bersinggungan dengan Provinsi Sumatera Utara. Di utara membentang

lereng Gunung Leuser berbatasan dengan Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, sementara Samudera Hindia berada di pinggiran bagian selatan.

Kedekatan dengan garis katulistiwa menjadikan Aceh Selatan beriklim tropis dengan musim panas sepanjang bulan Januari sampai dengan Agustus dan musim penghujan pada bulan September sampai dengan Desember. Kadar kecurahannya mencapai 3000-3500 mm per tahun. Suhu udara berkisar antara 25° C- 30° C di daerah dataran rendah, sedangkan daerah dengan suhu rendah mencapai rata-rata 20° C berada di pengunungan. Di Aceh selatan selain gunung Gunung Leuser di ujung sebelah barat Kecamatan Tangan-Tangan dan Kecamatan Labuhan Haji, juga terdapat Gunung Meukek di Kecamatan Meukek, Gunung Sikosong di Kecamatan Kluet Selatan, Gunung Tinjo Laut di Kecamatan Bakongan dan Gunung Kapur terletak di antara Kecamatan Trumon dan Kecamatan Simpang Kiri. (BPS Aceh Selatan, 2010)

Pada tahun 2009 Kabupaten Aceh Selatan dimekarkan menjadi tiga kabupaten, yaitu: Kabupaten Aceh Selatan dengan ibukota Tapak Tuan; Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukota Blangpidie; dan Kabupaten Aceh Singkil dengan ibukota Singkil.



Gambar 1 : Peta Aceh Selatan
Sumber: <http://www.petaku.wordpress.com>

Pascapemekaran menjadi kabupaten, Aceh Selatan pun terjadi pemekaran kecamatan menjadi 16 kecamatan yaitu: 1) Kecamatan Trumon; 2) Kecamatan Trumon Timur; 3) Kecamatan Bakonga; 4) Kecamatan Bakongan Timur; 5) Kecamatan Kluet Selatan; 6) Kecamatan Kluet Timur; 7) Kecamatan Kluet Utara; 8) Kecamatan Pasie Raja; 9) Kecamatan Kluet Tengah; 10) Kecamatan Tapaktuan; 11) Kecamatan Samadua; 12) Kecamatan Sawang; 13) Kecamatan Meukek; 14) Kecamatan Labuhan Haji; 15) Kecamatan Labuhan Haji Timur; dan 16) Kecamatan Labuhan Haji Barat (BPS Aceh Selatan, 2010). Kemudian di mekarkan lagi pada tahun 2011, terjadi dua pemekaran kecamatan yaitu Kecamatan Kota Bahagia dan Kecamatan Trumon Tengah, sehingga jumlah keseluruhan kecamatan saat ini menjadi 18 kecamatan.

Tentang siapa penduduk asli Aceh Selatan, sampai saat ini belum ada penelitian yang komprehensif. Namun berdasarkan *folklore* diceritakan tentang adanya makhluk bertubuh kecil yang disebut *Leco* atau *Manteu* yaitu seluruh badannya ditumbuhi bulu yang lebat. Orang ini diperkirakan tinggal dan berpindah-pindah di pedalaman, di sekitar perbatasan Aceh Selatan dengan Aceh Tenggara yang berhutan rimba. Mengenai *Manteu* ini disinggung oleh penulis Belanda Van Langer dalam bukunya *Atjehsch Staatbestuur* yang dikomentari Hurgronje dalam bukunya *De Atjehers*. Hurgronje menuliskan *Manteu* atau *Mantra* dan menyamakannya dengan suku Dayak di Kalimantan yang hidup di pedalaman (BPS Aceh Selatan, 2010).

Diwiliyah Aceh Selatan dari aspek bahasa terdapat empat bahasa yang dipakai dan digunakan di sana. *Pertama*, bahasa Aceh Selatan sebagai bahasa utama yang hampir semua daerah di Kabupaten Selatan semua mengetahui dan mampu berbahasa Aceh Selatan. *Kedua*, bahasa Minang yang hanya dipakai di empat kecamatan yaitu, Kecamatan Kluet Selatan, Kota Tapaktuan, Kecamatan Samadua, dan Kecamatan Labuhan Haji. Suku Minang yang pindah ke Aceh Selatan dan mendukung Sultan Aceh yang menempati em-

pat kecamatan tersebut, disebut dengan istilah *aneuk jameue*, yaitu semacam bahasa Minangkabau dengan dialek Aceh Selatan. *Ketiga*, bahasa *kluet*, bahasa yang hanya dipahami di daerah Kluet Tengah dan Kluet Timur. Bahasa *kluet* secara dialek lebih dekat ke bahasa Gayo Lues, Aceh Tenggara, bahasa Karo, dan bahasa Pakpak (Dairi). *Keempat*, bahasa Jawa, yaitu bahasa yang dipakai di daerah transmigrasi seperti di Trumon dan Trumon Timur (Wawancara dengan Harun, 27 Oktober 2010).

Sejarah Masjid Pulo Kameng di Tengah Benda Cagar Budaya Aceh Selatan

Menurut data Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Selatan tahun 2010, jumlah masjid yang ada di wilayah ini sekitar 514, dengan rincian: 16 masjid besar, 243 masjid jamik, dan 255 musala (Wawancara dengan Harun, 27 Oktober 2010). Sedangkan kategori masjid yang telah masuk ke dalam Benda Cagar Budaya baru dua, yaitu Masjid Tuo di Tapaktuan dan Masjid Pulo Kameng di Kluet Utara (Sabil, [Ed.], 2010: 11-26). Padahal setelah penelusuran di lapangan masih ada masjid yang termasuk Benda Cagar Budaya yaitu Masjid Induk Sawang, Masjid Labuhan Tarok, dan Masjid Menggamat di Kluet Tengah.

Kondisi peninggalan sejara hmasjid, makam, rumah adat, benteng, prasasti, gua—sangat memprihatinkan. Bahkan karena pemahaman masyarakat yang kurang tentang Benda Cagar Budaya, seringkali masyarakat setempat memperlakukannya dengan semena-mena. Sebagai contoh, Masjid Induk Sawang telah direhab dengan model yang sama sekali berbeda dengan aslinya. Peninggalan sejarah Masjid induk Sawahan saat penelitian dilakukan berupa beberapa tiang utama yang masih asli.

Menurut Kabid di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan, seluruh situs-situs keagamaan yang ada di Aceh Selatan belum mendapat perhatian baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Hal inilah yang menyebabkan peninggalan sejarah yang ada di daerah yang sering disebut sebagai Kota Naga ini tidak terurus. Dari segi anggaran pun pemerintah

setempat tidak memberikan porsi yang memadai terhadap peninggalan-peninggalan tersebut (Wawancara dengan Ishaq, 2010: 27 Oktober 2010).

Berdasarkan data yang ditulis dalam buku *Aceh Selatan dalam Angka*, terdapat 54 situs bersejarah yang telah dimasukkan sebagai Benda Cagar Budaya di Aceh Selatan adalah: 5 di Kecamatan Trumon; 1 di Bakongan; 4 di Bakongan Timur; 1 di Kluet Selatan; 9 di Kluet Utara; 1 di Pasie Raja; 1 di Kluet Tengah; 4 di Tapaktuan; 10 di Samadua; 2 di Sawang; 2 di Meukek; 1 di Labuhan Haji; 1 di Labuhan Haji Timur; dan 2 di Labuhan Haji Barat (BPS Aceh Selatan, 2010).

Masjid Pulo Kameng merupakan masjid yang terletak di Gampong Pulo Kambing, Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Kluet Utara adalah Kota Fajar. Jarak dari ibukota kecamatan ke Masjid Pulo Kameng sekitar 3 km.

Berdasarkan dengan Tulisan-tulisan yang ada pada masing-masing tiang penyangga masjid, menunjukkan bahwa awal dibangunnya masjid yaitu pada masa kerajaan *kejruen*,² dengan melibatkan kampung-kampung lain disekitar masjid yaitu Kampung Paya, Kampung Pulo Kambing, Kampung Krueng Batu, Kampung Krueng Kluet, Kampung Tinggi, Kampung Purut, dan Kampung Ruwak.

Inskripsi-inskripsi yang ada di tiang masjid, secara jelas disebutkan bahwa Masjid Pulo Kameng dibangun pada masa teuku Kejruen Amansyah, bertepatan dengan tanggal 28 Ramadhan 1285 H/12 Januari 1869 M. Berdasarkan hitungan hijriah tersebut maka masjid ini sekarang telah berumur 147 tahun.

Selain pendirian masjid dijelaskan juga bahwa Masjid Pulo Kameng mulai ditunjuk kepengurusan serta imam masjidnya adalah sejak tanggal 3 Rajab 1351 H/2 November 1932 M. Dan imam pertama yang ditunjuk mengurus masjid ini adalah Tengku Ali Basyah.

Dasar dan pijakan kenapa Masjid Pulo Ka-

meng di bangun pada Desa Pulo Kambing adalah: *Pertama*, penghormatan dari ketujuh kampung dalam wilayah Kerajaan Kluet, karena Kampung Pulo Kambing merupakan ibukota kerajaan; *Kedua*, Kampung Pulo Kambing dipandang lebih aman dan nyaman; *Ketiga*, letak Kampung Pulo Kambing yang berada di tengah-tengah dari ketujuh kampung dalam wilayah Kerajaan Kluet (Sabil, [Ed.], 2010: 24).



Gambar 02 : Ingkripsi Pada Tiang Masjid (sudah di olah)

Sumber: Dok Peneliti

Masjid sezaman yang ada di sekitar Kluet Utara adalah Masjid Al-Hasanah di Kampung Ladang Tuha, Kecamatan Pasie Raja dan Masjid Meggamat di Kluet Tengah. Menurut tokoh masyarakat setempat, ketiga masjid tersebut sama tukangnya, sehingga arsitektur dan bangunan ketinya pada awalnya adalah sama (Wawancara dengan Daud, 29 Oktober 2011). Namun yang masih menunjukkan nilai orisinalitasnya hanya masjid Pulo Kameng. Sedangkan Masjid Al-Hasanah telah berubah seluruhnya, sementara Masjid Menggamat tinggal tiang-tiang yang masih orisinal.

Makna Filosofi Arsitektur Masjid Pulo Kameng

Jauh sebelum Islam datang ke Nusantara sudah ada kebudayaan lain yang ada di Indonesia, bahkan sejak zaman prasejarah. Hal ini terlihat bagaimana nenek moyang kita dahulu telah mengenal kebudayaan dan memiliki kepandai-an di beberapa bidang, yaitu: 1) Ragam hias; 2)

²*Kejruen* adalah, semacam *hulubalang* gelar yang diberikan kepada salah satu tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan di bidang perairan, persawahan, dan pertanian.

kepandaian memahat; 3) mengecor logam; 4) barter; 5) navigasi; 6) astronomi; 7) tradisi lisan; 8) instrumen musik; 9) kepandaian irigasi; 10) pemimpim *primus interpares*.

Perkembangan kebudayaan ini selanjutnya mengalami proses-proses pencampuran yang disebabkan oleh adanya kontak antara masyarakat pendukung kebudayaan tersebut dengan masyarakat pendukung kebudayaan asing. Proses pencampuran budaya ini dikenal dengan istilah akulturasi (Koentjaraningrat, 1989: 247-248). Proses akulturasi akan terjadi karena adanya hubungan dan pergaulan suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu dengan masyarakat lain, di mana masing-masing masyarakat saling memberikan dan menerima pengaruh

Dalam proses percampuran kebudayaan dikenal istilah *local genius*. *local genius* merupakan kemampuan menyerap dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan tertentu sambil me-ngadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di daerah asalnya. Dengan demikian *local genius* merupakan kekuatan yang dimiliki masyarakat setempat yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Sehingga dapat dikatakan juga *local genius* merupakan filter dalam menerima pengaruh kebudayaan asing (Soebadio, 1986: 18-25).

Akulturasi bisa terjadi dan mewujud pada sebuah karya arsitektur, baik masjid, maupun wujud kjarya lainnya. Singkatnya, sebuah karyaapa pun bentuknya tidak akan muncul begitu saja. Tetapi ia akan muncul dengan dipengaruhi oleh ruang dan waktu bahkan sangat terinspirasi oleh budaya-budaya di luar dirinya. Karena itu, proses akulturasi budaya akan terus terjadi sepanjang budaya itu masih eksis.

Maka tidak mengherankan apabila dalam suatu budaya ada keterhubungannya dengan budaya-budaya lainnya. Dalam hal ini, dengan jelas terlihat bagaimana pengaruh budaya luar

terhadap bangunan masjid-masjid kuno di Jawa dan daerah lain di Indonesia. Pengaruh Hindu-Budhha, Cina, misalnya sampai saat ini masih ada dan bisa dilihat secara jelas. Begitu juga di Aceh, terutama di Aceh Selatan bagaimana terjadinya proses akulturasi budaya yang terdapat pada bangunan Masjid Pulo Kameng.



Gambar 3: Kubah Masjid Pulo Kameng berbentuk Pagoda
Sumber: Dok Peneliti

Secara umum, bangunan fisik Masjid Pulo Kameng, sebagian besar bahan dasarnya adalah kayu. Menurut informasi yang ada jenis kayu yang dipakai adalah kayu *reusak* (sejenis kayu besi) atau kayu damar. Jenis kayu ini merupakan bahan utama yang digunakan dalam bangunan-bangunan masjid kuno yang ada di Aceh Selatan (Wawancara dengan M. Daud).

Dilihat dari bangunan Masjid Pulo Kameng-baik kubah dan atap adanya pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Cina. Kubahnya merupakan pengaruh dari Cina dan atapnya yang berbentuk atap tumpang sebagaimana masjid yang ada di Jawa merupakan pengaruh dari masa klasik yaitu Hindu-Buddha.

Melihat bangunan Masjid Pulo Kameng, maka terlihat setidaknya ada tiga unsur budaya yang melekat di dalamnya, yaitu unsur budaya lokal, Cina dan Hindu-Buddha. Selain pengaruh Cina di Masjid ini, pengaruh arsitektur Hindu-Buddha yang terapat di Aceh adalah pada Masjid Indrapuri, Aceh Besar. Artinya, bahwa Aceh sebelum datangnya Islam sudah ada budaya yang lain di sana.



Gambar 4: Atap Tumpang Masjid Pulo Kameng

Sumber: Dok Peneliti

Pengaruh budaya luar yang masuk ke Aceh Selatan yang terdapat pada Masjid Pulo Kameng menunjukkan bahwa Aceh pada masa lalu adalah sangat toleran dengan agama dan etnis lain. Dari kubah dan atap masjid ini dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sangat menerima dan terbuka dengan agama dan budaya lain.

Tidak semata-mata dari arsitektur masjid, secara sosial posisi masyarakat Aceh dari segi budaya seperti bahasa, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh terbuka dalam pegaulan sosial. Aceh memiliki bahasa yang beragam bahasa Aceh Selatan, Minang, dan Kluet. Begitu juga dari toponimi nama-nama perkampungan pun wilayah ini punya persamaan dengan Sumatera Utara. Sebagai contoh, di daerah Meukek ada kampung yang bernama Kutabuloh, nama yang sama ada di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Begitu juga di kota Tapaktuan, ada kelurahan Koto Tuo, yang mayoritas penduduknya berasal dari Minangkabau khususnya dari kota Bukittinggi Sumatera Barat.

Bahkan peninggalan orang-orang Batak yang migran ke kawasan Aceh Selatan untuk menambang biji emas baik berupa tempat-tempat penambangan maupun pemukiman mereka seperti *Guha Batak* di Blangpidie (sekarang Aceh Barat Daya) merupakan bukti tentang migran suku Tapanuli ke Aceh Selatan. Baik suku Batak dan Minangkabau pindah ke Aceh Selatan diperkirakan pada abad ke-17 M (Ahmad, t.t.: 56).

Nilai-nilai toleransi yang lain dari masyarakat

Aceh yang bisa dilihat adalah bagaimana dalam memutuskan suatu masalah dengan cara-cara musyawarah dan mufakat. Dalam adat misalnya dikenal istilah *Adat Bak Poteu Meurruhum*, yang artinya kedudukan adat setingkat putra Sultan. Semua ketentuan dan cara-cara bermusyawarah dan bermufakat harus melalui adat yang termaktub pada Hadiah Maja yang berbunyi: *gadoh adat ngon mufakat*, setiap mengubah adat wajib melalui musyawarah/mufakat. Lantas disebutkan pula *menyo ka mupakat lampoh jeurat ta pugala*, bila sudah disepakati, maka kuburan pun boleh kita gadaikan (Ahmad, t.t.: 141).

Cara-cara musyawarah dan mufakat ini juga terlihat pada proses awal pembagunan Masjid Pulo Kameng yang melibatkan tujuh kampung. Dalam penetapan di mana sebaiknya dan seharusnya di bangun masjid Pulo Kameng. Hal ini termaktub pada inskripsi-inskripsi yang ada pada tiang-tiang masjid tersebut yang menggambarkan kepada kita bahwa ketujuh kampung ditulis nama kampung dan orang-orang yang terlibat dalam pembangunan masjid tersebut.

Hal semacam ini kalau dirunut ke masa Rasulullah, ketika terjadi peristiwa Hajar Aswad di mana etnis dan suku di sekitar Mekah saling mengklaim bahwa batu tersebut adalah milik suku mereka masing-masing. Karena saling berrebut itulah kemudian Nabi memutuskan dengan cara musyawarah dengan memanggil keempat pemuka suku tersebut. Maka dengan arif Nabi memutuskan dengan cara menarik kain sorbananya, lalu masing-masing pembesar etnis disuruh memegang masing-masing sudut sorban, kemudian Nabi mengangkat Hajar Aswad tersebut ke tengah-tengah sorban yang ada. Dengan keputusan ini, masing masing suku merasa puas dan menerima dengan sukarela apa yang telah diputuskan Nabi.

Dalam aspek gender pun Aceh pada masa lalu sangat akomodatif dengan kepemimpinan perempuan. Setidaknya ada empat Sultanah yang pernah berkuasa di Aceh, yaitu: Sultanah Taj al-Alam Safiatuddin Syah (1641-1675 M), Sultanah Nur Alam Nakiyatuddin Syah (1675-1678

M), Sultanah Inayat Syah Zakiyatuddin Syah (1678-1688), dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Pada masa keempat sultanah ini zawiyyah Syiahkuala yang ada di Aceh mengalami perkembangan yang sangat pesat (Abdullah, 2009: 87-118).

Oleh karena itu, dari peninggalan-peninggalan sejarah tersebut maka ada beberapa poin penting yang perlu ditarik ke masa sekarang adalah: 1) pluralitas etnis, budaya, agama, bahasa di Aceh tidak menjadi persoalan; 2) Aceh sangat akomodatif dengan budaya luar; 3) setiap persoalan yang muncul selalu diselasaikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Sayangnya, sekarang ini nilai-nilai toleransi telah tercerabut dari memori kolektif bangsa Indonesia. Dalam konteks ini apa yang telah ditunjukkan sejarah masa lalu seharusnya kita banyak belajar seperti apa yang diungkapkan oleh Presiden Soekarno dengan istilah *Jasmerah, Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah*.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik paparan di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, Masjid Pulau Kameng adalah merupakan yang tertua di Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan. Didirikan pada tanggal 28 Ramadan 1285 H/12 Januari 1869 M. Dari tanggal dan tahun berdirinya, masjid ini telah berumur 147 tahun, dan dibangun pada Teuku Kejruen Amansyah. Kampung-kampung yangikut berpartisipasi dalam pembangunannya yaitu Kampung Pulo Kambbing, Kampung Paya, Kampung Purut, Kampung Kluet, Kampung Krueng Batu, Kampung Ruwak, dan Kampung Tinggi. *Kedua*, arsitektur masjid Pulo Kameng memberikan makna filosofi adanya nilai-nilai akulturasi dan toleransi pada masyarakat Aceh yang ditandai dengan adanya pengaruh kebudayaan dari Cina pada kubah masjid dan akulturasi budaya Hindu-Buddha Jawa yang tergambar dari bentuk atap dengan tumpang.

Rekomendasi

Sebagai saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ini, adalah: 1) Kepada pemerintahan setempat agar memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai sejarah masa lalu; 2) Kepada Pemda Aceh Selatan perlu sosialisasi UU tentang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010, sebagai bahan pengetahuan masyarakat bahwa peninggalan masa lalu tersebut dilindungi oleh Undang-Undang dan dikenakan hukuman bagi orang yang merusaknya; 3) Kepada Kementerian Agama dan jajarannya perlu kebijakan khusus dalam memelihara masjid-masjid bersejarah, karena hampir semua masjid kuno di Aceh Selatan direhab tanpa konsultasi kepada instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, A.R. 2010. *Akulturasi Niulai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta : Kemenag Agama RI, Balitbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Abdullah, Mohd. Syukri Yeoh. 2009. "Zawiyyah Shaykhuala: Pusat Penyebaran Islam di Alam Melayu Abad Ke-17 Masihi" dalam *Sari-International Journal of the Malay World and Civilisation* 27(2).
- Ismail, Azman, et al., 2004. *Masjid Raya Baiturrahman Dalam Lintasan Sejarah*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation bekerja sama dengan Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik Aceh Selatan kerjasama BAPPEDA Aceh Selatan. 2010. *Aceh Selatan Dalam Angka (South Aceh in Figure)*
- Haris, Tawalinuddin. 2010a. "Pendahuluan" dalam Pemda DKI, *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta, Erlangga.
- Haris, Tawalinuddin. 2010b. "Masjid-Masjid di Dunia Melayu-Nusantara" dalam *Jurnal*

Suhuf, Vol. 3, No. 2.

Sabil, gabbar (ed.). 2010. *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*, Kanwil Kemenag Provinsi Aceh.

Koentjaraningrat, 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.

Johan, M. Irmawato, 2009. "Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara", dalam *Jurnal Lektor Keagamaan*, Vol 7, No. 1.

Ahmad, Mudhahar Saye. tt. *Ketika Pala Mulai Berbunga (Serawut Wajah Aceh Selatan)*.

Soebadio, Haryati, 1986. "Kepribadian Budaya Bangsa" dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, dalam Ayatrohaedi (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Yusuf, Moh. Bunyamin. 1998. "Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh (Sejarah Pendirian, Perkembangan, dan Aktivitasnya", dalam Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Laporan Penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia*.

Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.

Informan:

Drs. Bukhari Harun, Kasi Penamas Kemenag Aceh Selatan.

Ishaq, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Selatan.

M. Daud sesepuh di Kampung Ladang Tuha Pasie Raja.